



BUPATI SINJAI
PROVINSI SULAWESI SELATAN

KEPUTUSAN BUPATI SINJAI
NOMOR 681 TAHUN 2018

TENTANG

PENETAPAN SITUS CAROPO
SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

BUPATI SINJAI,

- Menimbang : a. bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 33 (1) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Bupati mengeluarkan penetapan status Cagar Budaya paling lama 30 (tiga puluh) hari setelah rekomendasi diterima dari Tim Ahli Cagar Budaya yang menyatakan benda, bangunan, struktur, lokasi, dan/atau satuan ruang geografis yang didaftarkan layak sebagai Cagar Budaya;
- b. bahwa Situs Caropo yang tercantum dalam Lampiran Keputusan Bupati ini telah memenuhi syarat dan ketentuan untuk ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya berdasarkan rekomendasi Tim Ahli Cagar Budaya Nomor : 004/I/TACB.SJ/2017 Tanggal 17 November 2017 tentang penetapan Situs Caropo sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Bupati tentang Penetapan Situs Caropo sebagai Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II di Sulawesi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1822);
2. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4966);
3. Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);

4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5234);
5. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 104, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6055);
6. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 80 Tahun 2015 tentang Pembentukan Produk Hukum Daerah (Berita Daerah Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 2036);
7. Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2013-2018, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2017 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2013 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2013-2018 (Lembaran Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2017 Nomor 17, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sinjai Nomor 116);
8. Peraturan Bupati Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Susunan Organisasi, Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Berita Daerah Kabupaten Sinjai Tahun 2016 Nomor 73);

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan : KEPUTUSAN BUPATI TENTANG PENETAPAN SITUS CAROPO SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN.
- KESATU : Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten memiliki identitas dan deskripsi sebagaimana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Keputusan Bupati ini.
- KEDUA : Terhadap Situs Cagar Budaya Peringkat Kabupaten sebagaimana dimaksud pada Diktum KESATU, setiap orang dilarang:
- a. melakukan pelestarian tanpa didasarkan pada hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis, akademis, administratif;
 - b. mengalihkan kepemilikan cagar budaya tanpa izin;
 - c. dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau menggagalkan upaya pelestarian cagar budaya;

- d. merusak, mencuri baik sebagian maupun seluruh cagar budaya;
- e. memindahkan dan/atau memisahkan cagar budaya tanpa izin;
- f. mengubah fungsi cagar budaya;
- g. mendokumentasikan cagar budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya untuk kepentingan komersil tanpa seizin pemilik dan/atau yang menguasainya; dan/atau
- h. memanfaatkan cagar budaya baik seluruh maupun bagian-bagiannya dengan cara perbanyakan kecuali dengan izin.

KETIGA : Keputusan Bupati ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Sinjai
pada tanggal 13/8/2018



Tembusan Disampaikan Kepada Yth:

1. Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Republik Indonesia;
2. Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Provinsi Sulawesi Selatan;
3. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan;
4. Ketua DPRD Kabupaten Sinjai;
5. Inspektur Inspektorat Daerah Kabupaten Sinjai;
6. Pengelola Situs Caropo.

LAMPIRAN
KEPUTUSAN BUPATI SINJAI
NOMOR 681 TAHUN 2018
TENTANG PENETAPAN SITUS CAROPO SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA
PERINGKAT KABUPATEN

I. IDENTITAS :

Lokasi : Situs Caropo
Tempat : Dusun Bonto Mario
Desa : Duampanuae
Kecamatan : Bulupoddo
Kabupaten : Sinjai
Provinsi : Sulawesi Selatan
Batas-Batas
Utara : Dusun Bola
Timur : Pemukiman Penduduk
Selatan : Areal Persawahan
Barat : Areal Persawahan
Koordinat : 05° 4' 10,4" LS dan 120° 07' 33,7" BT
Ketinggian : 700 mDPL

II. DESKRIPSI

Uraian : Situs Caropo memiliki beberapa tinggalan Arkeologi yaitu Lumpang Batu, Teras berundak, Sumur tua, Altar Batu, Batu Dakon, Fragmen Gerabah, dan susunan Batu Temu Gelang.

A. Lumpang Batu

Di Situs Caropo ditemukan lumpang batu yang memiliki bentuk dan ukuran berbeda-beda. Keseluruhan lumpang tersebut dibuat dari batuan andesit, untuk membedakan antara lumpang batu satu dengan lumpang batu lainnya, maka digunakan istilah lumpang batu 1, 2, 3, 4. Adapun deskripsi lumpang batu tersebut adalah sebagai berikut :

1. Lumpang Batu 1. Lumpang batu ini terletak 50 meter di sebelah selatan pemukiman warga atau berada sebelah utara kaki bukit Caropo dengan koordinat 05° 04' 10,2" LS dan 120° 07' 41,4" BT. Lumpang batu tersebut berbentuk persegi panjang berukuran panjang 110 cm, lebar 62 cm, tinggi 43 cm, memiliki dua lubang yang tekstur permukaan dan dasarnya halus. Lubang batu 1 berukuran diameter 21 cm, kedalaman 10 cm, sedangkan lubang 2 memiliki diameter 22 cm dan kedalaman 14 cm.
2. Lumpang Batu 2. Lumpang batu 2 terletak 21 meter dari lumpang batu 1 dengan koordinat 05° 04' 10,4" LS dan 120° 07' 41,1" BT. Lumpang batu tersebut berbentuk persegi

panjang memiliki satu lubang, dan dibuat dari batuan andesit yang berukuran panjang 64 cm, lebar 47 cm, tinggi 55 cm. Adapun ukuran lubang yaitu diameter 21 cm dan kedalaman 13 cm.

3. Lumpang Batu 3. Lumpang batu 3 terletak di sebelah barat bukit Caropo, tepatnya berada di areal persawahan penduduk dengan koordinat $05^{\circ} 04' 15,7''$ LS dan $120^{\circ} 07' 32,8''$ BT. Lumpang batu dibuat dari batuan jenis andesit berwarna abu-abu. Sebelah utara temuan tersebut berbatasan dengan areal persawahan, sebelah timur berbatasan dengan rumah-rumah sawah, selatan berbatasan dengan sawah, semak-semak, sebelah barat berbatasan dengan areal persawahan. Lumpang batu tersebut berukuran panjang 97 cm, lebar 55 cm, tinggi 31 cm. Adapun ukuran lubang yaitu diameter 9 cm dan kedalaman 6,5 cm. Vegetasi yang terdapat pada lokasi tersebut adalah tanaman padi, kacang, jambu mete, kelapa, pohon jati, dan pohon-pohon besar.
4. Lumpang Batu 4. Lumpang Batu ini terletak di areal perkebunan warga dengan koordinat $05^{\circ} 04' 20''$ LS dan $120^{\circ} 07' 30,3''$ BT. Lumpang batu tersebut dibuat dari batuan andesit, warna abu-abu, dan memiliki satu buah lubang. Vegetasi berupa tanaman pepaya, jambu, pohon jati, semak-semak, dan tanaman kacang-kacangan. Temuan tersebut memiliki ukuran panjang 110 cm, lebar 70 cm, dan tinggi 50 cm. Adapun ukuran lubang pada batu yaitu diameter 9 cm, kedalaman 8 cm, tepian dan dasar lubang yang kasar.

B. Teras Berundak

Teras berundak yang terdapat pada puncak Bukit Caropo terdiri dari tiga teras yang tersusun ke atas. Ketiga lapisan tersebut disusun dari batuan andesit dengan bentuk dan ukuran yang tidak beraturan. Koordinat teras berundak $05^{\circ} 04' 10,4''$ LS dan $120^{\circ} 07' 33,7''$ BT. Di permukaan teras berundak ini terdapat beberapa lubang yang oleh masyarakat setempat diyakini sebagai tempat menyimpan abu jenazah raja-raja yang pernah memimpin Sereng. Posisi teras berundak miring mengikuti kemiringan bukit Caropo. Adapun rincian ukuran serta data-data yang terdapat pada lapisan teras berundak adalah :

1. Teras Berundak 1. Merupakan bagian paling bawah dari lapisan teras berundak, dengan susunan batuan andesit yang tertata baik. Pada permukaan teras terdapat 9 batu datar, dan beberapa lubang. Adapun ukuran teras berundak 1 yaitu panjang 9,2 meter, lebar 7,6 meter, tinggi 54-216 cm.
2. Teras Berundak 2. Merupakan susunan batuan andesit berwarna abu-abu dengan ukuran yang berbeda. Pada permukaan teras berundak 2 terdapat dua batu datar yang berada pada sisi sebelah utara dari teras berundak tersebut. Kondisi permukaan teras berundak ditumbuhi tanaman merambat, dan juga semak belukar. Rincian ukuran yaitu panjang 11,6 meter, lebar 7,2 meter, dan tinggi dari permukaan teras berundak 1 adalah 61-107 cm.
3. Teras Berundak 3. Teras berundak 3 adalah undakan teratas yang merupakan puncak dari bukit Caropo. Vegetasi berupa tanaman jati, dan semak belukar. Pada sisi bagian timur terdapat dua lubang dengan fragmen tembikar didalamnya, dan ditutupi oleh dua batu datar. Jarak antara kedua lubang tersebut berkisar 1 meter, ukuran teras berundak 3 yaitu ; panjang 16 meter, lebar 14,8 meter, serta ketinggian dari undakan kedua 56- 130 cm.

C. Batu Temu Gelang

Pada Situs Caropo terdapat beberapa buah batu temu gelang dengan volume dan letak yang berbeda yaitu :

1. Batu Temu Gelang 1. Terletak di kaki bukit Caropo dengan koordinat $05^{\circ} 04' 21,0''$ LS dan $120^{\circ} 07' 34,4''$ BT. Tersusun dari batuan andesit berwarna hitam, tinggi susunan sangat bervariasi. Temuan tersebut berada pada areal persawahan, dan kebun jati masyarakat. Batu temu gelang 1 memiliki ukuran panjang 320 cm, lebar 300 cm, dan tebal 62 cm, sedangkan tinggi susunan batu yaitu sebelah utara 95 cm, timur 8 cm, selatan 63 cm, serta sebelah barat 30 cm. Dalam susunan batu temu gelang terdapat sebuah batu datar berjenis batuan andesit dengan ukuran panjang 42 cm, lebar 27 cm, serta tebal 9 cm.
2. Batu Temu Gelang 2. Temuan tersebut terletak sebelah barat batu temu gelang 1, tersusun dari batuan andesit warna abu-abu, namun

sebagian susunannya sudah tidak utuh. Adapun ukuran panjang 5,90 m, lebar 3,70 m, serta tebal 60 cm. Ukuran tinggi susunan batu sebelah utara 27 cm, timur 19 cm, selatan 59 cm, dan barat 95 cm. Didalamnya juga terdapat batu datar dengan ukuran panjang 53 cm, lebar 43 cm, serta tebal 60 cm.

3. Batu Temu Gelang 3 Terletak di sebelah barat susunan batu temu gelang 1. Kondisi susunan batu tersebut kurang terawat ditandai dengan beberapa bagian yang sudah runtuh, dan ditumbuhi oleh tanaman merambat. Batu temu gelang 3 memiliki ukuran panjang 3,40 meter, lebar 2,38 meter. Adapun ukuran tinggi dinding sisi bagian barat 55 cm, timur 110 cm, selatan 40 cm, dan dinding bagian utara 10 cm, tersusun dari batuan andesit berwarna hitam.
4. Batu Temu Gelang 4. Batu temu gelang tersebut terletak di kaki bukit Caropo dengan koordinat $05^{\circ} 04' 21,5''$ LS dan $120^{\circ} 07' 29,9''$ BT. Berbeda dari susunan batu temu gelang yang dijelaskan sebelumnya, di lokasi ini ditemukan 3 susunan atau tingkatan batu temu gelang dan sebuah pohon besar tepat di tengahnya. Tingkatan 1 atau bagian terluar dari susunan batu temu gelang tersebut memiliki panjang 10 meter, lebar 9 meter, tinggi 77 cm, serta ketebalan 60 cm. Tingkatan 2 memiliki ukuran panjang 6 meter, lebar 4,85 meter, tinggi 56 cm, dan tebal 27 cm, jarak susunan batu temu gelang 2 ke susunan batu temu gelang 1 adalah 3,30 meter. Tingkatan atau susunan batu temu gelang 3 memiliki ukuran panjang 210 cm, lebar 2 meter, tinggi 57 cm, tebal 60 cm. Jarak batu temu gelang 3 ke batu temu gelang 2 adalah 80 cm.
5. Batu Temu Gelang 5. Susunan batu temu gelang ini terletak di puncak bukit Caropo, berada di bagian bawah teras berundak, didalamnya terdapat pohon besar. Ukuran batu temu gelang 5 yaitu panjang 6 meter, lebar 4,5 meter, dan tinggi 67 cm.
6. Batu Temu Gelang 6. Batu temu gelang yang dimaksud terletak di sebelah selatan batu temu gelang 5, batu temu gelang tersebut melingkari sebuah pohon besar. Ukuran batu temu gelang tersebut yaitu Panjang 420 cm, lebar 293 cm tinggi 47 cm.

D. Pattunuang Taue (Pembakaran Manusia)

Pattunuang Taue (pembakaran manusia) berdasarkan keterangan dari warga merupakan sebuah lokasi dimana dulunya lokasi tersebut digunakan untuk membakar mayat. Abu dari hasil pembakaran kemudian dibawa ke puncak bukit Caropo. Pattunuang Taue berada pada koordinat koordinat $05^{\circ} 04' 21,8''$ LS dan $120^{\circ} 07' 32,6''$ BT. Kondisi topografi pattunuang taue berupa dataran landau. Vegetasi sekitar *Pattunuang Taue* yaitu tanaman padi, pohon aren, pohon mangga, jati, pisang, kelapa, dan semak belukar. Sebelah utara *Pattunuang Taue* berbatasan langsung dengan jalan setapak, pepohonan, dan areal persawahan, sebelah timur berbatasan dengan pepohonan, jalan setapak, persawahan, sebelah selatan berbatasan langsung dengan semak-semak, areal persawahan, sebelah barat berbatasan dengan pohon kelapa, mangga, bambu dan semak-semak. Bagian terluar dari *Pattunuang taue* merupakan susunan batu dari jenis batuan andesit berwarna abu-abu dengan ukuran panjang 24 meter, lebar 13 meter, dan tinggi 43 cm.

E. Batu Dakon

Di Situs Caropo ditemukan dua batu dakon yang oleh masyarakat sekitar disebut (*galaceng*) dengan deskripsi yaitu :

1. Batu Dakon 1. Menurut informasi bahwa batu dakon yang ditemukan pada lokasi ini keberadaannya sudah tidak in situ lagi. bahwa batu dakon tersebut berada di sebelah timur dari lokasi ditemukannya sekarang. Dakon tersebut berada pada koordinat $05^{\circ} 04' 20,2''$ LS dan $120^{\circ} 07' 34,8''$ BT. Topografi sekitar dakon berada pada dataran landai. Batu dakon tersebut memiliki 14 lubang, 12 lubang berjejer pada dua garis lurus, sedang 2 lubang lainnya berada pada bagian ujung. Bahan dari batu dakon ini berasal dari batuan andesit berwarna abu-abu yang permukaannya rata. Adapun rincian ukuran dari batu dakon tersebut yaitu panjang 74 cm, lebar 72 cm, serta tebal 14 cm.
2. Batu Dakon 2; Berada di tengah sawah, dan diyakini sebagai tempat bermain dari raja yang pernah memimpin Caropo (informasi dari sulhafid, 10 juni 2013). Topografi alam sekitar berupa lereng perbukitan. Rincian ukuran batu dakon tersebut yaitu panjang 3 m, lebar 3,4 m,

tinggi 108 cm. Batu dakon tersebut dibuat dari batuan andesit berwarna hitam dan memiliki 31 lubang dengan bentuk yang tidak beraturan, diameter lubang berkisar 1-6,5 cm, serta kedalaman lubang 0,6-1 cm, memiliki tekstur tepian dan dasar yang kasar.

F. Sumur Tosipadang

Sumur Tosipadang berada sekitar 700 meter sebelah utara bukit Caropo dengan koordinat $05^{\circ} 04' 00''$ LS dan $120^{\circ} 07' 43,3''$ BT. Topografi alam berupa lereng bukit yang landai, vegetasi sekitar temuan yaitu rumput gajah, pohon nipa, dan semak belukar. Sebelah utara dibatasi pohon asam, pohon nipa, sebelah timur berbatasan dengan pohon-pohon jati, kebun cokelat, dan semak belukar, selatan berbatasan dengan semak belukar dan rumput gajah, sebelah barat yang berbatasan dengan semak belukar. Terdapat 2 sumur dengan rincian:

1. Sumur Tosipadang 1. Sumur tersebut tersusun dari batuan monolit jenis batuan andesit dengan bentuk yang bervariasi, ukuran terbesar 15×30 cm, sampai ukuran terkecil 15×10 cm, hingga kini sumur tersebut masih difungsikan masyarakat setempat sebagai sumber air minum dan juga mencuci. Adapun rincian ukuran sumur tosipadang 1 yaitu panjang 220 cm, lebar 175 cm, panjang sumur keseluruhan 455 cm, lebar sumur keseluruhan 450 cm. Ketebalan dinding sumur sebelah selatan berkisar 120 cm, dan dinding sumur bagian utara 80 cm.
2. Sumur Tosipadang 2. Sumur Tosipadang 2 terletak di sebelah selatan sumur tosipadang 1. Berbeda dengan sumur tosipadang 1, sumur ini tidak difungsikan sebagai bahan konsumsi, karena ada larangan untuk mandi di tempat ini. Masyarakat percaya adanya malapetaka yang ditimbulkan bagi siapa saja yang melanggarnya. Jarak antara kedua sumur tersebut sekitar 210 cm, diantara kedua sumur terdapat sungai kecil yang mengalir persawahan penduduk. Adapun rincian ukuran sumur Tosipadang 2 yaitu Panjang 160 cm, lebar 140 cm, kedalaman 50 - 130 cm, dan ketebalan dinding sumur 60 - 120 cm.

G. Batu Ragae

Batu Ragae terletak di sebelah timur dari Bukit Caropo, dengan bentuk persegi panjang. Berada pada koordinat $05^{\circ} 04' 27,4''$ LS dan $120^{\circ} 07' 41,9''$ BT dengan topografi berupa dataran landai. Sebelah utara dibatasi dengan semak belukar, sebelah timur berbatasan dengan jalan setapak dan lembah, sebelah selatan berbatasan dengan areal persawahan, serta sebelah barat yang berbatasan dengan kebun coklat, dan areal persawahan. Vegetasi yang terdapat pada batu Ragae berupa tanaman kacang-kacangan, pohon-pohon besar, dan semak belukar. Menurut informan, batu ragae dulunya adalah sebuah tempat diadakannya suatu pesta permainan rakyat. Adapun ukuran temuan tersebut yaitu panjang 67 meter, lebar 27, 20 meter dan tinggi susunan pagar batu 95 cm.

H. Alleperengnge

Alleperengnge dalam bahasa Indonesia berarti tempat lebaran (tempat upacara). Temuan ini merupakan susunan batu menyerupai batu temu gelang dengan ukuran panjang 79 meter, lebar 46 meter, ketebalan susunan batu 25 cm, tinggi 75 cm. Didalam lokasi *Alleperengnge* terdapat batu berlubang/ dakon, dan juga tumpukan batu yang memiliki batu datar tepat berada pada puncak tumpukan batu tersebut. Berada pada koordinat $05^{\circ} 04' 20,2''$ LS dan $120^{\circ} 07' 34,8''$ BT. Didalam lokasi ini terdapat Altar (*Mimbarae*), bentuk batu yang datar diyakini masyarakat sebagai mimbar tersusun dari batuan andesit dengan ukuran panjang 147 cm, lebar 110 cm, serta tebal 30-50 cm.

I. Tembikar dan Keramik

Kategori temuan tembikar yang dimaksudkan pada bagian ini adalah keseluruhan temuan yang bahannya dari tanah liat, serta suhu pembakarannya yang terbagi atas suhu rendah bagian atas (tahap oksidasi) dan suhu tinggi bagian bawah. Untuk memudahkan dalam penguraiannya, maka digunakan penamaan keramik apabila temuan tersebut merupakan keramik asing dan penamaan tembikar apabila temuan tersebut merupakan produksi lokal.

Secara umum keramik dikelompokkan berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya menjadi tiga bagian yaitu tembikar, stonewear, dan

porselin. Tembikar suhu pembakarannya 350° sampai 1300°, stonewear suhu pembakarannya 1150° sampai 1300°, porselin diatas suhu 1250° - 1350°.

1. Tembikar

Tembikar yang ditemukan pada lokasi penelitian umumnya sudah dalam bentuk fragmen. Dari hasil pengamatan terhadap bagian tembikar diperoleh 10 variasi yaitu bagian alas, badan, bibir, cerat, kaki, karinasi, kuping, leher, tepian, dan bagian yang tidak diketahui (*Unidentified*). Ukuran fragmen tembikar yang ditemukan dibagi kedalam lima kategori yaitu fragmen yang berukuran lebih dari 16 cm (sangat besar), 15,9 – 12 cm (besar), 11,9 – 8 cm (sedang), 7,9 – 3 cm (kecil), dan dibawah 3 cm (sangat kecil).

2. Fragmen Keramik (Porselin dan Stonewear)

Keseluruhan fragmen keramik yang dikumpulkan adalah kurang lebih 77 buah fragmen keramik, diperoleh beberapa atribut meliputi bagian dan penampang Fragmen keramik diidentifikasi dari variasi bagian dan penampang.

Variasi pertama yang dapat kita lihat dari temuan fragmen porselin pada Situs Caropo adalah bagian fragmen. Bagian yang diperoleh yaitu badan, cerat, kaki, karinasi, leher, pegangan, penutup, dan tepian. Selain itu ada beberapa bagian yang tidak bisa lagi diidentifikasi. Dari banyaknya fragmen yang diidentifikasi, terlihat wadah yang menggunakan kaki dengan persentase 35%.

Selanjutnya terdapat beberapa variasi pada perkiraan bentuk wadah pada Situs Caropo. Beberapa jenis wadah yang berhasil diidentifikasi yaitu bejana, kendi, mangkuk, periuk, dan piring. Dilihat dari persentase berdasarkan jumlah wadah, terlihat wadah jenis mangkuk 42% dan kendi 39%. Wadah jenis mangkuk dan kendi merupakan wadah untuk pemenuhan kebutuhan manusia sehari-hari.

Variasi berikutnya yang dapat kita lihat yaitu variasi berdasarkan orientasi penampang dan tepian, orientasi tersebut dibagi menjadi terbuka, dan tertutup, serta UI untuk fragmen yang tidak bisa teridentifikasi lagi. Orientasi

terbuka apabila luas alasnya lebih kecil dari bagian tepiannya, sebaliknya orientasi tepian dikatakan terbuka apabila bagian tepian pada suatu fragmen terlihat semakin membesar. Variasi yang terlihat dominan pada temuan fragmen porselin di Situs Caropo adalah fragmen yang berorientasi tertutup.

Luas : ± 2 Ha
Kondisi : Utuh dan cukup terawat

Saat Ini
Sejarah

: Keberadaan tinggalan arkeologi memberi gambaran bahwa di situs tersebut pernah ada aktifitas manusia pada masa lampau. Sumber lisan masyarakat menyatakan bahwa sejak dahulu Dusun Sereng telah dihuni oleh kelompok-kelompok masyarakat yang berdiam di daerah pegunungan dengan mata pencaharian bertani. Pada masa itu sistem kemasyarakatannya masih tergolong sederhana karena belum memiliki pemimpin yang mempersatukan mereka.

Awalnya urusan kemasyarakatan di Sereng masih diatur oleh seorang *Sanro* (dukun) yang dipercaya oleh masyarakat untuk memimpin dan menghindarkan mereka dari hal-hal buruk. Seiring waktu karena pertambahan jumlah penduduk yang mendiami wilayah tersebut, dukun mengundang pemuka-pemuka masyarakat untuk berunding dan meminta pertolongan kepada Dewata agar diberikan pemimpin demi kelangsungan kehidupan masyarakatnya. Setelah perundingan, akhirnya tercapai kata sepakat untuk mencari pemimpin baru. Oleh karena itu maka mulailah masyarakat mencari sosok yang dianggap bisa memimpin wilayah itu. Pencarian terus dilakukan hingga ke pelosok dusun, semenjak pencarian itu juga sosok yang mereka sebut *sanro* menghilang dari daerah tersebut dan tak seorangpun yang mengetahui tentang keberadaannya. Berawal dari pencarian itulah, daerah tersebut diberi nama Sereng yang dalam bahasa setempat disebut *Sere'* yang artinya keliling mencari.

Sebulan berlalu akhirnya muncullah kembali dukun tersebut bersama seorang lelaki lengkap dengan pakaian yang menyerupai pakaian kerajaan. Masyarakat kemudian berkumpul perihal kabar kalau sang dukun telah kembali, lalu berkatalah dukun tersebut "Saya menghilang dari hadapan kalian, saya keluar dari dunia ini hanya untuk mencari orang yang ditunjuk oleh Dewata. Akhirnya saya bertemu dengan seseorang di alam sana. Hari ini telah turun orang

yang akan memimpin kalian". Serentak pemuka masyarakat bertanya tentang bukti ucapan sang dukun. Sesaat setelah pemuka masyarakat mempertanyakan hal itu tiba-tiba keadaan sekitar dikejutkan dengan munculnya api besar yang menjalar ke angkasa yang membuat Sereng waktu itu menjadi terang benderang. Masyarakat yang berkumpul di tempat itu menjadi kaget dan kemudian bersujud sebagai wujud penghormatan mereka kepada raja yang baru datang. Namun tiba-tiba orang yang baru saja mereka anggap raja menghilang dari hadapannya, tidak ada yang tahu pasti kemana hilangnya lelaki tersebut. Pemuka masyarakat bertanya perihal hilangnya lelaki tersebut. Berkata sang dukun "*Tellu esso faimeng, menrrekki taue ri ase Bulu Caropo, jokkaki duppai tauteddenngge*" (tiga hari kemudian kita bersama-sama naik ke atas bukit Caropo untuk menjemput orang yang telah hilang). Masyarakat secara bersama-sama menjemput lelaki yang disarankan oleh dukun dan terlebih dahulu diadakan pesta besar. Pesta itu diadakan selama tiga hari berturut-turut sebagai tanda kesyukuran mereka atas perhatian Dewata mengutus seorang raja untuk memimpin mereka. Setelah pesta berlalu, muncullah orang yang dinanti. Masyarakat kemudian menyambutnya, yang dirangkaikan dengan pelantikan raja pertama yang bergelar Puang Liku sekaligus sebagai pemimpin Sereng kala itu. Setelah Puang Liku wafat, kelangsungan jabatannya sebagai raja dilanjutkan oleh saudara lelakinya puang Rilau. Setelah puang Rilau meninggal, kekuasaannya kemudian diambil alih oleh puang Riaja. Dari hal tersebut masyarakat percaya bahwa ketiga undakan yang terdapat pada Situs Caropo adalah makam dari ketiga raja yang pernah memimpin Sereng. Menurut kepercayaan masyarakat Sereng setelah raja mereka meninggal, mayatnya kemudian dibakar di sebuah tempat yang bernama Pattunuang Tauwe (pembakaran manusia) dan abu jenazahnya disimpan dalam sebuah wadah dari tanah liat. Selanjutnya dimasukkan kedalam lubang di puncak sebuah bukit, yang dikenal Bulu Caropo.

Saat ini di Situs Caropo masih berlangsung upacara-upacara adat berupa upacara perkawinan, upacara adat yang berhubungan dengan kematian, serta upacara-upacara yang berkaitan dengan perayaan hasil panen. Upacara tersebut dilakukan di puncak bukit Caropo dengan tujuan sebagai rasa

syukur sekaligus untuk mendapatkan berkah dari leluhur mereka.

Status : Lembaga Adat Caropo
Kepemilikan : Lembaga Adat Caropo
Pengelola : Lembaga Adat Caropo



Foto 1 : Kondisi Lingkungan Situs Caropo

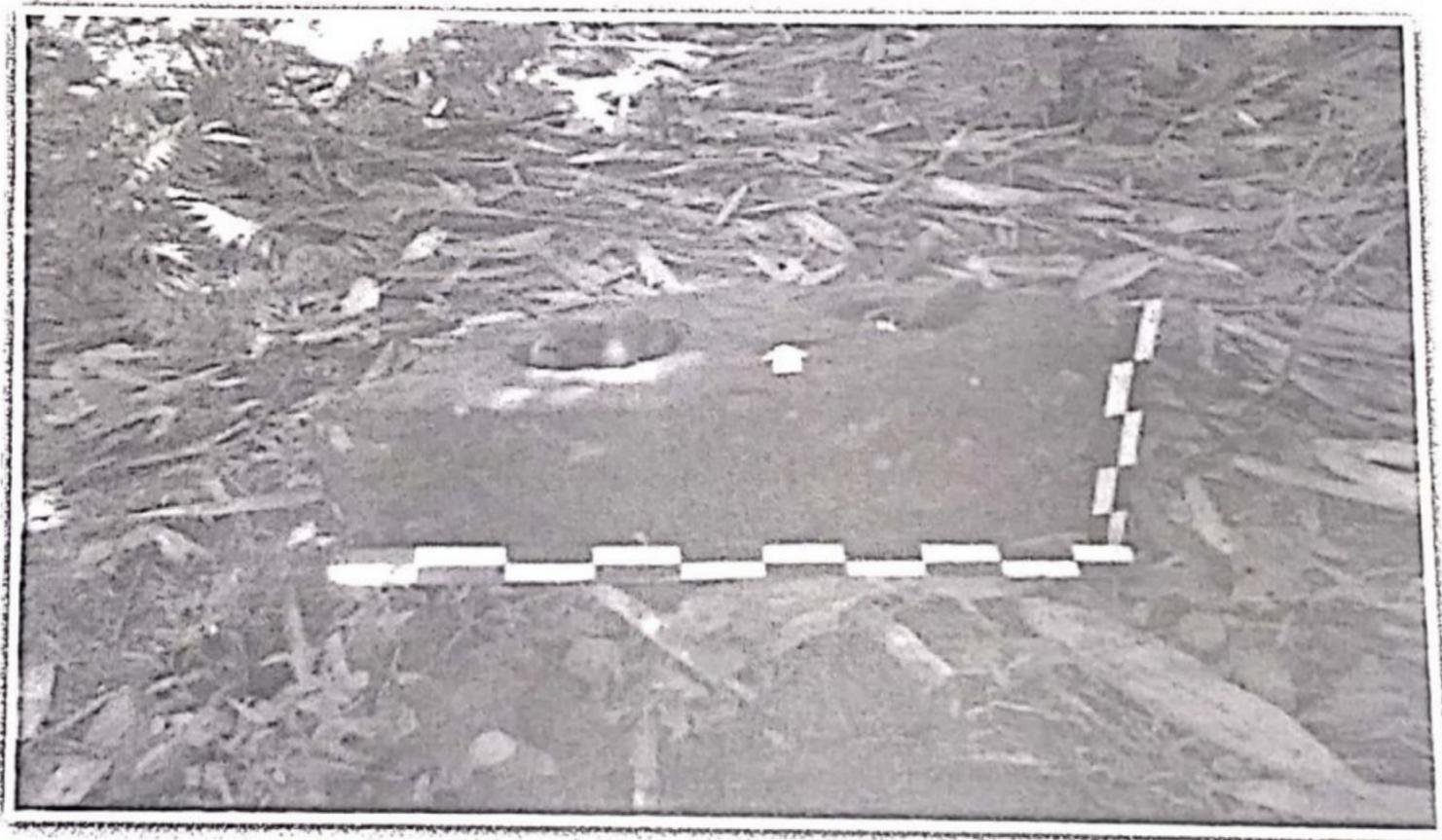


Foto 2 : Bentuk Lumpang Batu Yang Terdapat Di Situs Caropo

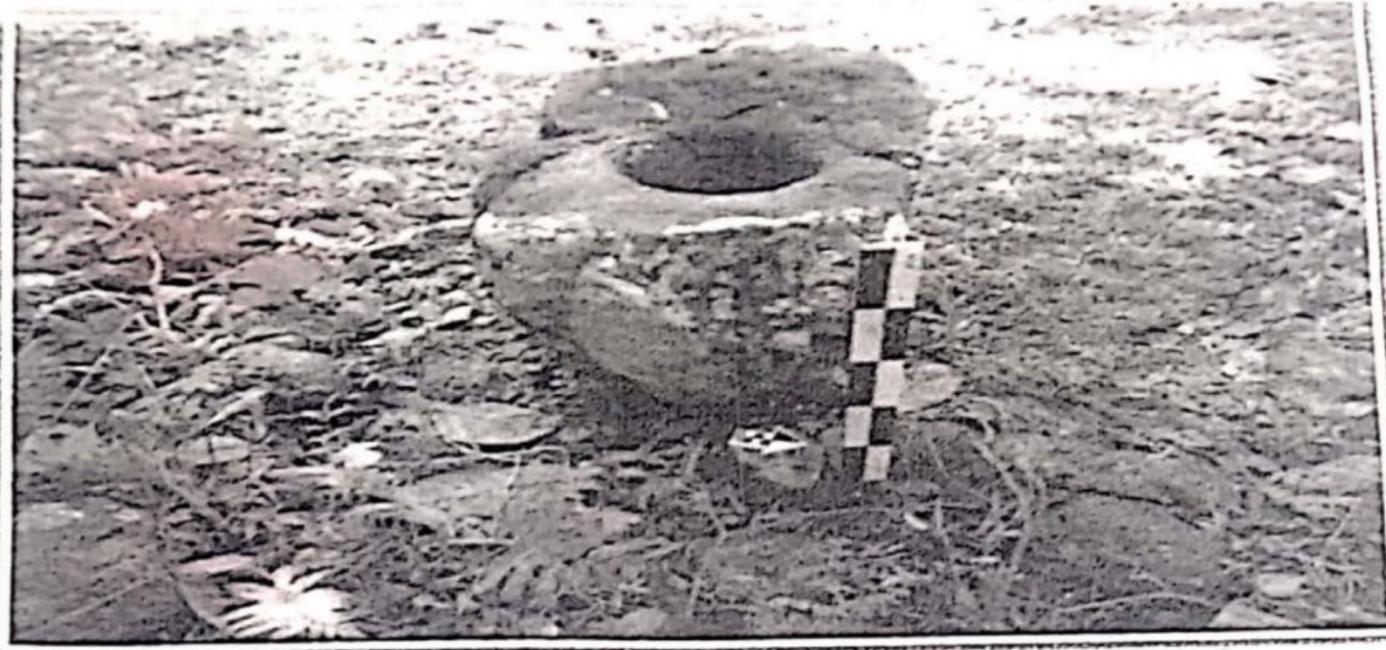


Foto 3 : Bentuk Lumpang Batu Yang Terdapat Di Situs Caropo

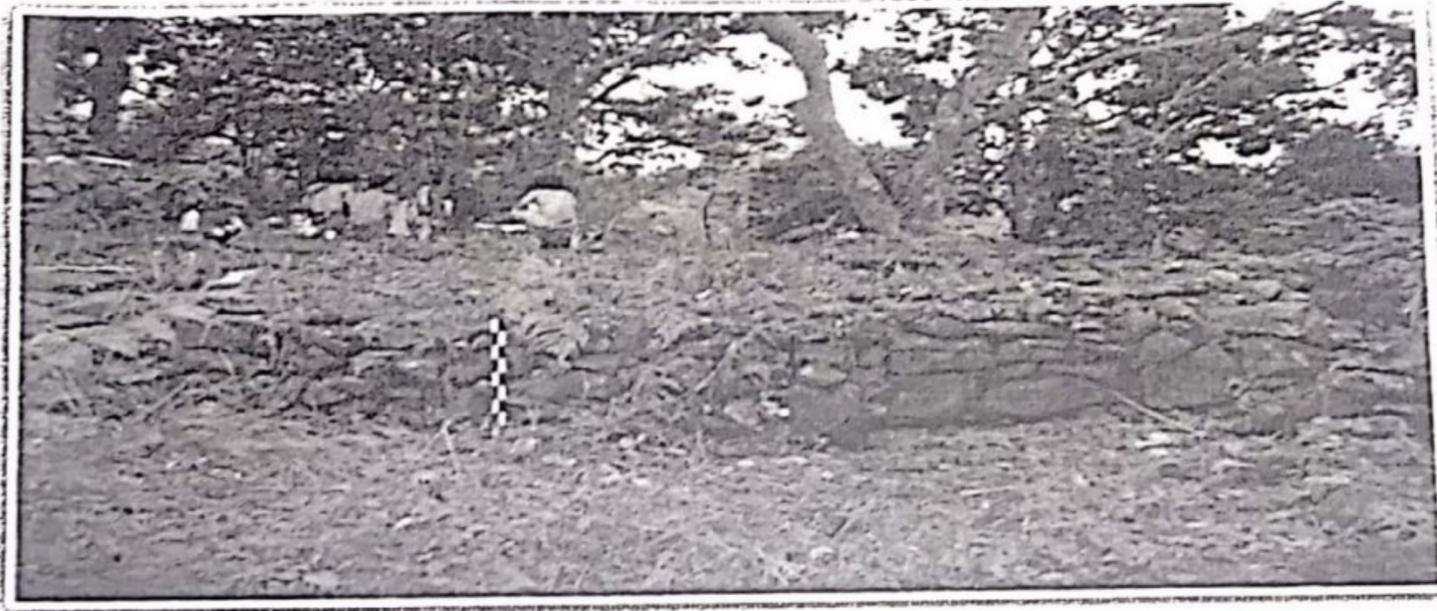


Foto 4 : Teras Berundak Yang Terdapat Di Situs Caropo

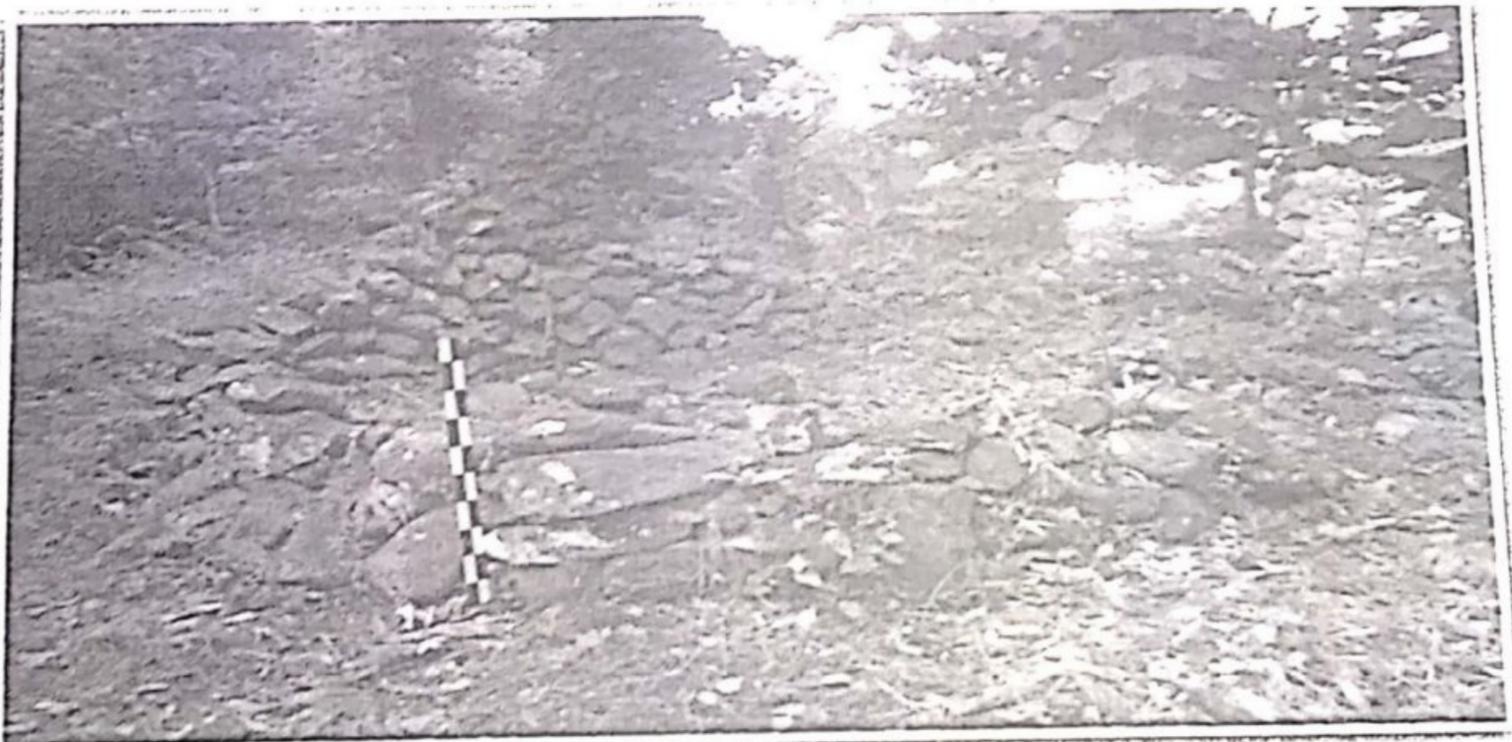


Foto 5 : Batu Temu Gelang Yang Terdapat Di Situs Caropo



Foto 6 : Batu Temu Gelang Yang Terdapat Di Situs Caropo



Foto 7 : Kondisi Lingkungan Pattunuang Taue

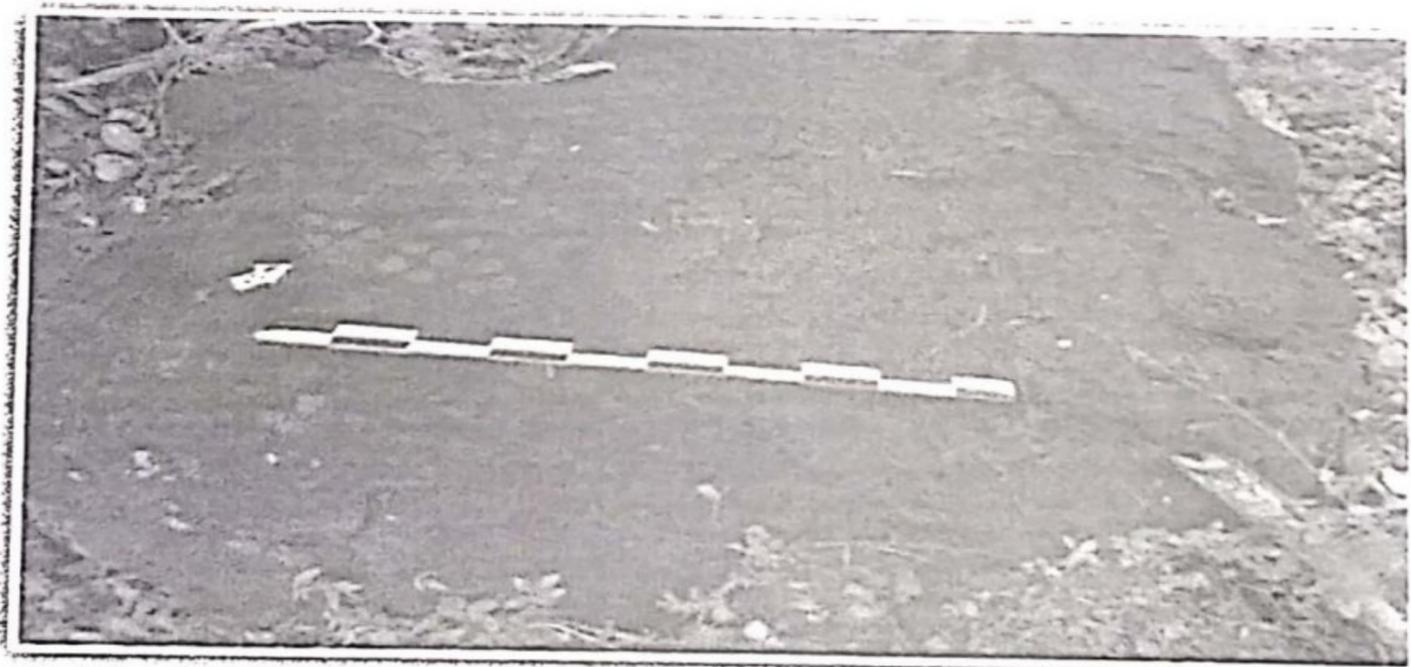


Foto 8 : Batu Dakon Yang Terdapat Di Situs Caropo

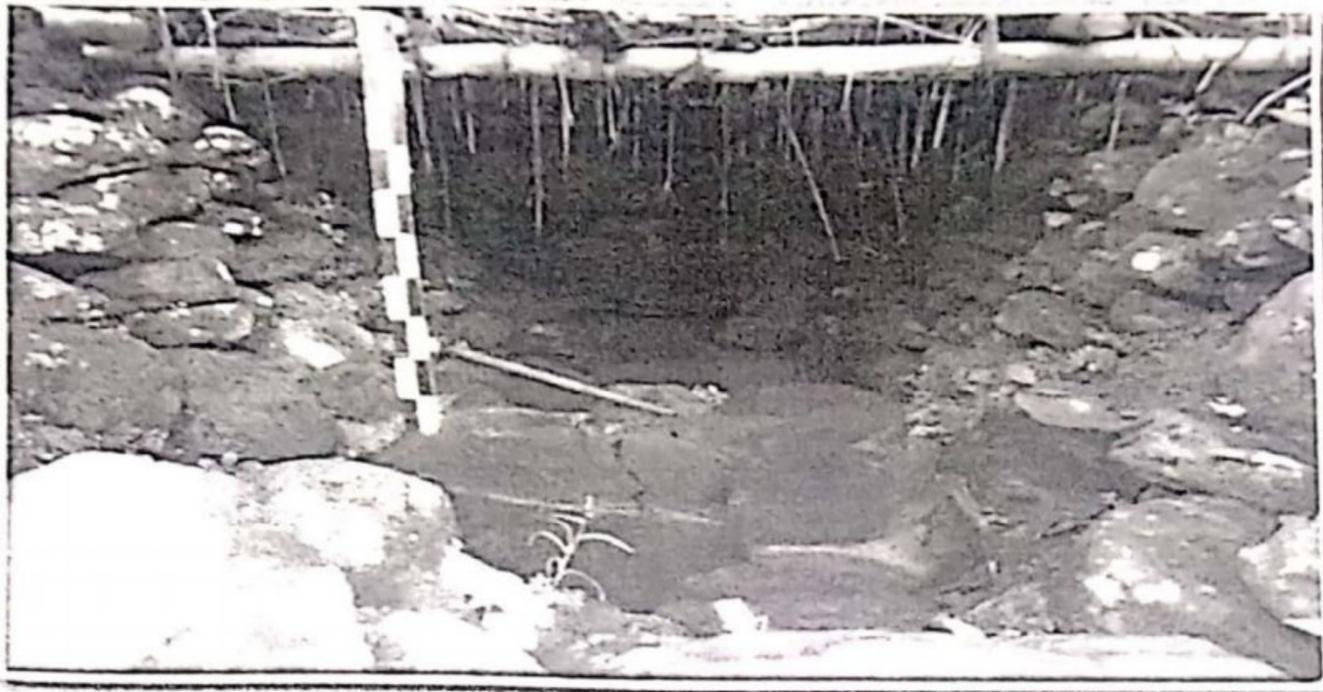


Foto 9 : Sumur Tosipadang Yang Terdapat Di Situs Caropo



Foto 10 : Batu Rague Yang Terdapat Di Situs Caropo



Foto 11 : Gerabah Yang Menjadi Media Penyimpanan Abu Mayat Di Situs Caropo

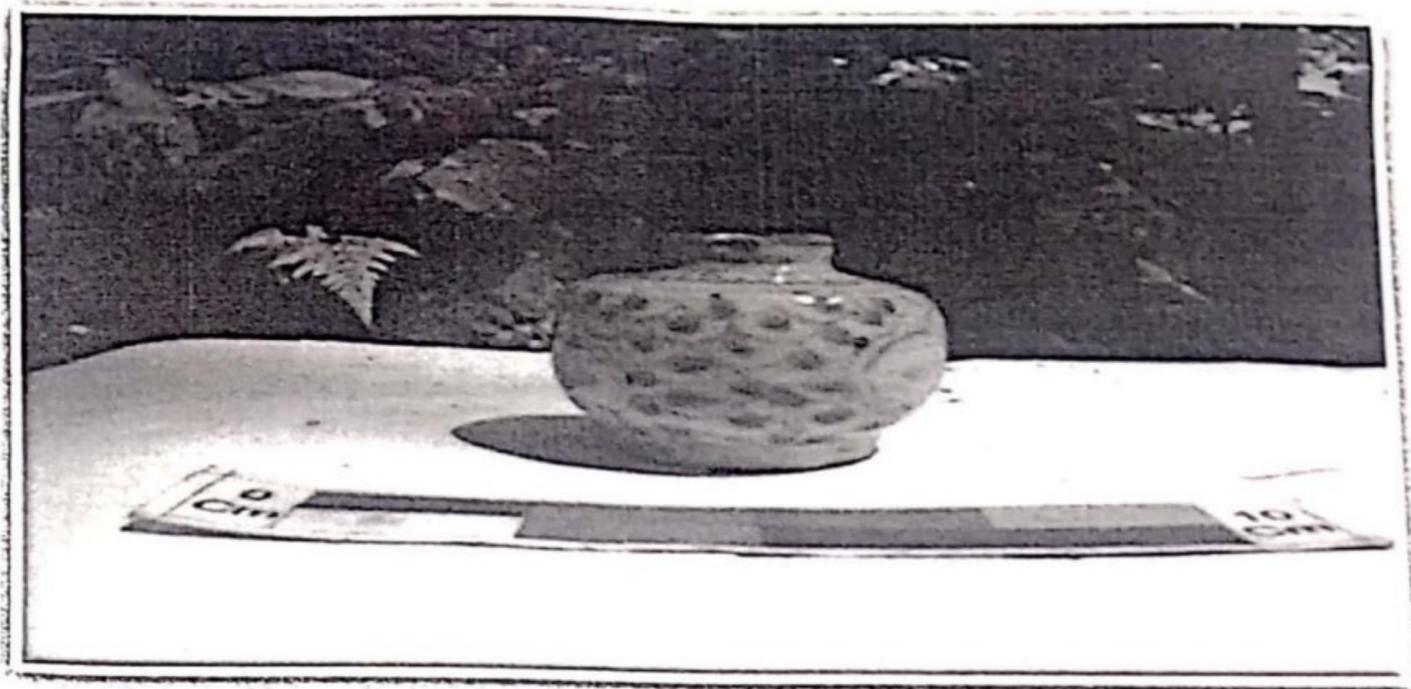


Foto 12 : Porselin Utuh Yang Terdapat Di Situs Caropo



Foto 13 : Batu Datar Yang Terdapat Pada Situs Berundak Situs Caropo



Foto 14 : Bentuk Makam Yang Banyak Terdapat Di Situs Caropo

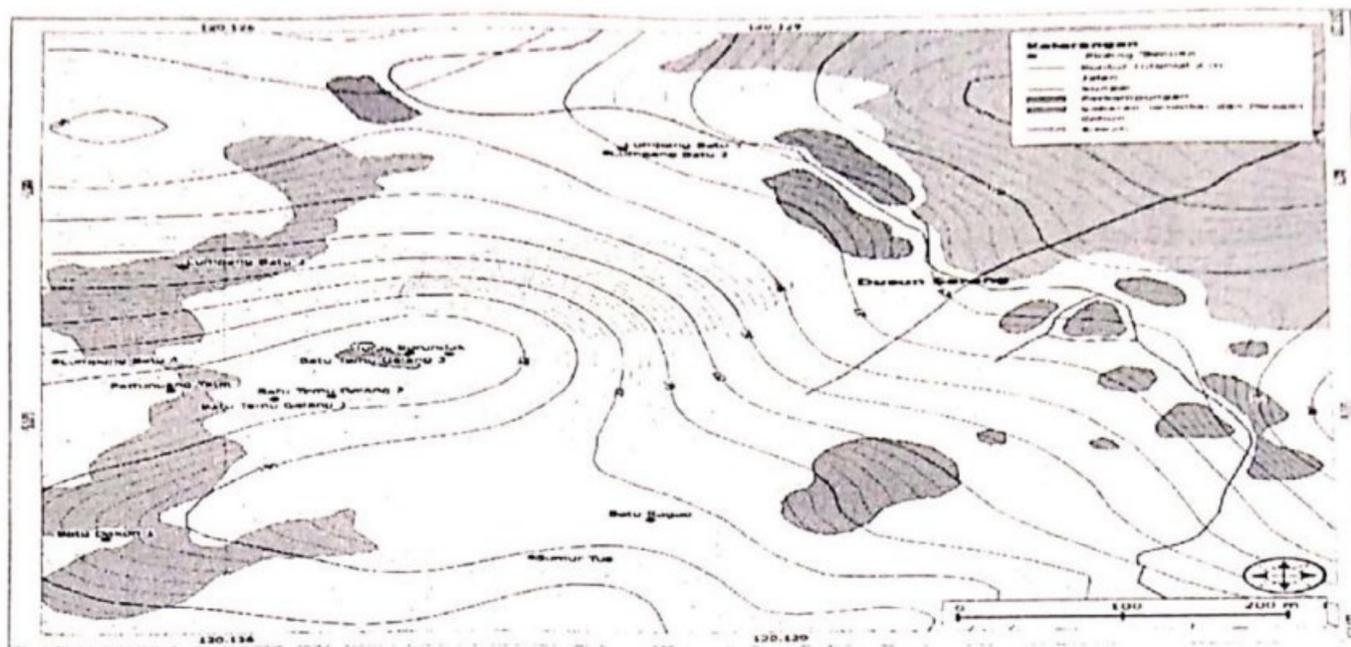


Foto 15 : Sebaran Temuan Pada Situs Caropo

BUPATI SINJAI,
H. SABIRIN YAHYA